

Korelasi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud

Suprianto Sasea

Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPAK, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Meity N. Tanor

Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPAK, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Nova L. I. M. Ogi

Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPAK, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Correspondence Author: suprianto.sasea0209@gmail.com

Abstract. *The research problem in this study is the examination of the correlation between parental perceptions of sex education in early childhood in North Nunu Village, Rainis District, Talaud Islands Regency. The objective of this study is to establish the relationship between parental perspectives on sex education for young children in North Nunu Village, Rainis District, Talaud Islands Regency. A study was conducted in September to determine parents' attitudes of sex education in early childhood. The study employed a descriptive survey research method, utilising a quantitative methodology. According to the percentage calculations from the distributed questionnaire, it is evident that a significant number of parents expressed agreement rather than providing alternative answers when asked about their understanding of sex education for early childhood. Under the category of disagreement. The computation of the proportion for each indicator item has yielded a cumulative value of 1447, with an average of 72.35% indicating their agreement to receive instruction during early life. The correlation data computations indicate a positive association between parents' impressions of sex education in early infancy. Specifically, the resulting correlation coefficient (r_{xy}) is 0.1000, based on data from 20 respondents. The significance level for this relationship is 0.05, and the critical value (r_{table}) is 0.422. These computations indicate that the value of r_{count} is greater than the value of r_{table} , with a significance level of 0.05. If the count of r is more than the count of r_{table} , then the hypothesis test concludes that there is a correlation between parents' judgements of sex education in early infancy.*

Keywords: Parental Perception, Early Childhood Sex Education

Abstrak. Permasalahan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan cara pandang orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Sebuah penelitian dilakukan pada bulan September untuk mengetahui sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Berdasarkan perhitungan persentase dari kuesioner yang disebar, terlihat bahwa banyak orang tua yang menyatakan setuju dibandingkan memberikan alternatif jawaban ketika ditanya mengenai pemahaman mereka mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Dalam kategori tidak setuju. Perhitungan proporsi setiap item indikator menghasilkan nilai kumulatif sebesar 1447, dengan rata-rata 72,35% menunjukkan persetujuan mereka menerima pengajaran pada masa awal kehidupan. Perhitungan data korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kesan orang tua terhadap pendidikan seks pada masa bayi awal. Secara spesifik koefisien korelasi (r_{xy}) yang dihasilkan sebesar 0,1000 berdasarkan data 20 responden. Tingkat signifikansi hubungan ini sebesar 0,05 dan nilai kritis (r_{tabel}) sebesar 0,422. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila r hitung lebih besar dari r_{tabel} , maka uji hipotesis menyimpulkan terdapat hubungan antara penilaian orang tua terhadap pendidikan seks pada masa balita.

Kata Kunci : Persepsi Orang Tua, Pendidikan Seks anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah Ilahi yang dianugerahkan Tuhan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus sangat menghargai dan menghargai kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak, menjamin tumbuh kembangnya secara optimal. Rumah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak-anak. Orang tua, bersama kakek-nenek dan orang lanjut usia lainnya dalam rumah tangga, berperan sebagai pendidik utama bagi anak (Suyadi & Ulfah, 2016).

Menurut Kriswanto (2006), pengajaran tentang seksualitas sebaiknya dimulai sedini mungkin, bahkan sejak lahir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua melalui pemberian sentuhan kasih sayang secara fisik, seperti saat memandikan dan menjaga kebersihan bayi baru lahir. Hal ini akan berdampak besar pada dirinya; anak muda akan menganggap dirinya berharga, dipuja, dihargai, dipelihara, dan dijaga dengan baik. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat berdasarkan fenomena yang dapat diamati, sehingga mengarahkan mereka untuk bertanya tentang seksualitas. Keingintahuan ini sering kali dipicu oleh pengaruh media yang kuat. Selain itu, ada pula orang tua yang menganggap membicarakan seksualitas dengan anak mereka sebagai topik yang sensitif atau terlarang. Oleh karena itu, penting bagi ibu dan ayah untuk memiliki pola pikir positif mengenai perlunya memberikan pendidikan seks dini kepada anak. Skenario ini mengarah pada keterlibatan anak kecil dalam pergaulan bebas, yang dapat mengakibatkan remaja putri hamil di luar nikah atau terpaksa menikah di usia muda.

Berdasarkan data pemerintah Desa Nunu Utara pada Tahun 2018 menunjukkan bahwa banyaknya balita yang lahir dari seorang ibu usia dini berjumlah 7 orang. Pada Tahun 2019 banyaknya balita yang lahir naik menjadi 8 orang, dan pada tahun 2021 naik menjadi 15 orang balita yang lahir dari seorang ibu usia dini. Sehingga perlu kita tahu bersama pada Tahun 2018 - 2021 banyak balita yang lahir berjumlah 30 orang dengan demikian perlu adanya bimbingan dan arahan tentang pendidikan seks usia dini dari orang tua.

Chomaria (2012) menegaskan bahwa pendidikan seks memberikan pengetahuan dan membentuk sikap dan gagasan individu mengenai seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Kajian komprehensif ini mencakup beberapa aspek perilaku seksual manusia, termasuk anatomi seksual, reproduksi, interaksi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan topik terkait lainnya. Demi kesejahteraan individu, sangat

penting bagi setiap anak untuk diberikan hak istimewa untuk menerima pendidikan seksual komprehensif sejak usia muda.

Jatmikowati (2015) mengemukakan bahwa paparan pendidikan seks sejak dini akan memudahkan perolehan informasi akurat mengenai masalah seksual pada anak. Peralihan platform media seperti televisi, komputer/notebook, atau ponsel memiliki kemampuan untuk mendidik anak tentang topik pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks diharapkan dapat mengurangi potensi bahaya dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kekhawatiran anak-anak memperoleh informasi tentang seks dari sumber eksternal menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk mendidik anak-anak tentang seks mungkin tidak cocok. Pendidikan seks, yang sering disebut dengan pendidikan kesehatan reproduksi anak, merupakan upaya proaktif yang bertujuan mencegah berbagai kejadian pelecehan seksual. Selain memberikan arahan mengenai teknik melakukan hubungan seksual, Darmadi (2018) juga membahas aspek aktivitas seksual lainnya.

Hubungan seksual yang salah selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan distorsi pemahaman tentang alat kelamin, fungsi reproduksi, dan seksualitas, yang mungkin mengakibatkan berkembangnya penyimpangan seksual di kemudian hari. Penyimpangan seksual mencakup berbagai perilaku, termasuk memeluk, mencium, membelai payudara atau alat kelamin, serta melakukan tindakan non-konsensual seperti pemerkosaan atau sodomi, yang dapat melibatkan tindakan kekerasan atau pelanggaran seksual (Anggraini, 2017). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya sejak usia muda, mengingat semakin maraknya kekerasan dan paparan dini terhadap konten seksual. Orang tua tidak mampu mendelegasikan tugas mendidik anaknya, termasuk memberikan pendidikan seks, yang seharusnya dimulai sejak usia muda. Orang tua adalah pengajar utama bagi anak-anaknya (Chomaria, 2012). Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis menyatakan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2022 yang bertempat di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Populasi yang

digunakan adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dengan sampel sebanyak 20 responden yang diperoleh menggunakan teknik probability sampling.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, observasi, dan kombinasi ketiga teknik tersebut. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan tabel distribusi frekuensi relatif. Statistik deskriptif bertujuan untuk menyederhanakan data guna memudahkan penafsirannya. Machali (2018) mendefinisikan tabel distribusi frekuensi relatif sebagai tabel statistik yang menampilkan frekuensi data penelitian dalam persentase. Tabel ini juga disebut sebagai tabel frekuensi atau tabel frekuensi relatif. Frekuensi yang ditampilkan bukanlah frekuensi sebenarnya, melainkan frekuensi yang dinyatakan dalam persentase. Frekuensi relatif dalam tabel biasanya dilambangkan dengan *frel* atau *f (%)*. Rumus yang digunakan untuk menghitung frekuensi relatif adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

N = jumlah frekuensi/ banyak individu

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Machali,2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pada awalnya diverifikasi melalui validitas isi. Validitas isi dicapai dengan memberikan gambaran rinci tentang item instrumen yang berkaitan dengan setiap bagian atau komponen variabel penelitian yang harus diukur. Untuk menjamin validitas isi, perlu diuraikan secara menyeluruh seluruh faktor material yang harus dinilai oleh responden dan selanjutnya mengidentifikasi item-item instrumen (Masyhud, 2016).

Menurut Hasan dan Misbahuddin (2013), proses pengujian validitas isi dapat dipermudah dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matriks penelitian. Variabel-variabel tersebut diperiksa dalam grid, berfungsi sebagai tolok ukur dan diidentifikasi berdasarkan nomor item. Kisi instrumen memfasilitasi pengujian validitas yang efisien dan metodis.

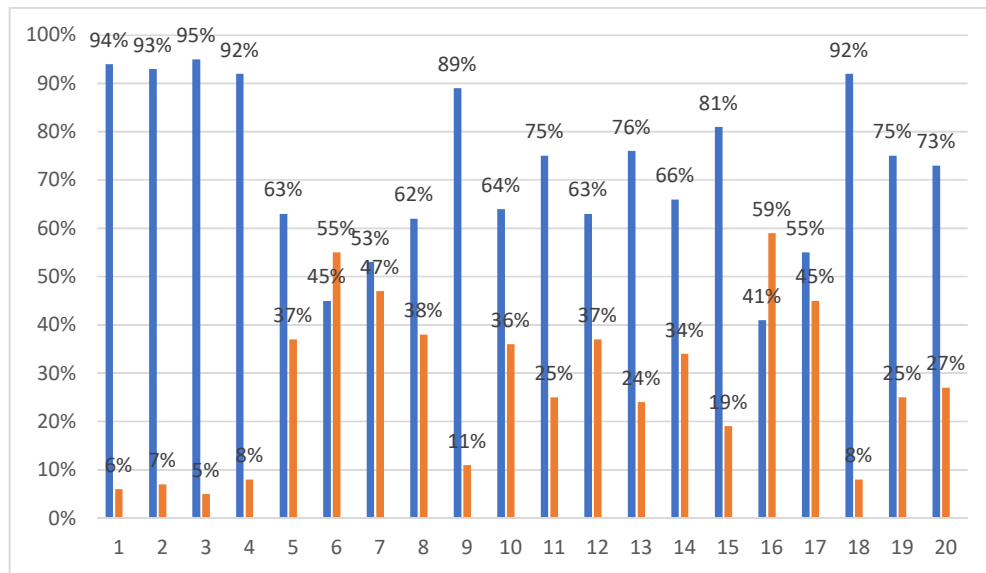
Untuk memastikan apakah instrumen yang digunakan secara akurat mewakili keseluruhan pokok bahasan yang diselidiki, peneliti harus mencari keahlian para profesional untuk menilai isinya secara sistematis dan menentukan relevansinya dengan bidang studi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini meminta bantuan para ahli atau individu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang topik penelitian untuk dijadikan sebagai validator

kuesioner perspektif orang tua terhadap pendidikan seks pada bayi usia dini di Desa Nunu Utara, Kecamatan Rainis, Kabupaten Kepulauan Talaud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil diagram jawaban responden di bawah ini menunjukkan Pilihan jawaban setuju dan tidak setuju dari pernyataan tentang pendidikan seks pada anak usia dini dari No1 sampai 20 dapat dilihat jawabannya pada.



Gambar 1. Diagram hasil jawaban responden pada angket

Ket: Jawaban Responden Setuju
 Jawaban Responden Tidak Setuju

Berdasarkan hasil perhitungan persentase pada diagram di atas dan kuisisioner yang disebarakan kepada orang tua, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat kesepakatan yang relatif tinggi di kalangan orang tua mengenai pemahaman mereka terhadap definisi pendidikan seks untuk anak usia dini. Total persentase orang tua yang setuju sebanyak 1447% dengan rata-rata 72,35%. Sebaliknya persentase orang tua yang tidak setuju sebesar 553%. Rata-rata hasil ini adalah 27,65%.

B. Pembahasan

Demikian temuan yang diperoleh dari perhitungan survei yang diberikan kepada orang tua yang berdomisili di Desa Nunu Utara, Kecamatan Rainis, Kabupaten Kepulauan Talaud, yang mempunyai anak kecil. Grid instrumen ini awalnya dibentuk untuk mengeksplorasi bidang pendidikan seks anak usia dini, yang mencakup strategi orang tua dalam menyebarkan pengetahuan kepada anak-anak dan intervensi yang bertujuan untuk mendorong perkembangan seksual yang sehat sejak usia dini.

Pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual menunjukkan dampak yang signifikan. 94% orang tua menyadari bahwa kekerasan seksual berpotensi berdampak negatif terhadap masa depan anak. Besarnya proporsi tanggapan orang tua menunjukkan bahwa orang tua telah mengenalkan istilah anatomi kepada anaknya sejak usia muda. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman komprehensif tentang kekerasan seksual; penelitian telah menunjukkan bahwa 6% orang tua masih belum menyadari arti sebenarnya dari hal tersebut. Umumnya dapat dikarakterisasi.

Orang tua menahan diri untuk tidak secara eksplisit memperkenalkan ciri-ciri anatomi mereka kepada anak-anak mereka; sebaliknya, generasi muda memperoleh pengetahuan melalui penemuan diri atau melalui sumber eksternal. Adalah bermanfaat bagi seorang anak untuk memiliki informasi terlebih dahulu sebelum mengenalnya, namun sebaiknya orang tua mengenalkan anaknya pada ciri-ciri anatominya sejak kecil dengan harapan anak dapat memahaminya.

Berdasarkan temuan Huraerah (2006), kekerasan terhadap anak mengacu pada tindakan yang disengaja yang menimbulkan kerugian fisik dan emosional atau mengancam kesejahteraan mereka. Kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Menurut ECPAT Internasional, kekerasan seksual terhadap anak mengacu pada kejadian di mana orang yang lebih tua, baik orang asing, saudara kandung, atau orang tua, terlibat dalam hubungan atau interaksi dengan seorang anak, menggunakan anak tersebut sebagai sarana untuk memenuhi hasrat seksual mereka sendiri. Analisis kuesioner menunjukkan bahwa orang tua yang menganut anggapan bahwa anak yang mendapat perhatian terbatas dari orang tua lebih rentan menjadi sasaran kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa 93% orang tua berpendapat setuju, sedangkan sisanya sebesar 7% orang tua berpendapat berbeda.

Aspek kedua adalah mendidik generasi muda tentang area tubuh tertentu yang tidak boleh diakses oleh siapa pun tanpa izin yang sesuai, seperti dada, perut, alat kelamin, atau organ reproduksi. Temuan menunjukkan bahwa 95% orang tua mendidik anaknya mengenai

area tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh, sedangkan 5% orang tua lainnya tidak memberikan instruksi tersebut. Tujuan ketiga adalah mendidik anak tentang pentingnya segera memberi tahu orang tuanya jika ada yang melakukan kontak fisik dengan bagian tubuh tertentu. Tingkat persetujuan mencapai 92%, sedangkan tingkat ketidaksepakatan hanya 8%. Selain itu, perkembangan anak antara usia 3 dan 6 tahun merupakan tahap kritis yang sangat mempengaruhi nasib seorang anak. Temuan menunjukkan bahwa 63% individu setuju, sedangkan 37% berpendapat sebaliknya.

Pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks sudah dimiliki, namun belum dipraktikkan, khususnya dalam pembahasan seks dalam keluarga. Kurangnya komunikasi ini mungkin berdampak pada aspek persepsi lainnya. Ada 15 upaya utama yang bisa dilakukan orang tua untuk menafkahi anaknya, khususnya mendidik anak yang bertentangan dengan doktrin agama. Temuan menunjukkan bahwa 45% responden setuju, sementara hanya 55% yang menyatakan tidak setuju terhadap anggapan bahwa pendidikan anak bertentangan dengan prinsip agama.

Mengingat keengganan masyarakat untuk secara terbuka membahas pendidikan seks pada anak muda, temuan survei menunjukkan bahwa 53% responden tidak setuju dan 47% setuju. Permasalahan dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja mempunyai banyak segi; 62% individu menyatakan ketidaksetujuan, sementara 38% menyatakan setuju. Jika dijelaskan secara sengaja, hubungan seksual mengacu pada tindakan penetrasi penis ke dalam vagina, yang hanya diperbolehkan bagi individu yang cukup umur dan terikat dalam perkawinan. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa 89% setuju, sedangkan 19% tidak setuju.

Diskusi seksual tidak lazim dilakukan dalam pembicaraan biasa dalam budaya keluarga Indonesia. Seks masih menjadi topik yang dianggap tabu, terutama jika dibicarakan dengan anak-anak. Banyak orang tua yang menghindari pembahasan mengenai hal ini dan menunjukkan keragu-raguan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada remaja di usia muda sangatlah penting. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak merupakan tugas yang menantang. Banyak orang tua yang mengalami perasaan tidak nyaman, bingung, dan kecewa saat membicarakan seks.

Pendidikan seks tidak perlu diberikan sedini mungkin; anak-anak akan memahaminya sendiri seiring bertambahnya usia. Hasilnya 64% tidak setuju, dan 36% setuju; tahapan perkembangan seksual ini saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Perkembangan manusia secara permanen terhubung dengan perkembangan biologis,

sosial dan emosional. Aspek-aspek tersebut menunjang terbentuknya kematangan seksual. Permasalahan anak usia dini mengenai pendidikan seks adalah pengetahuan dan pengajarannya hanya sebatas pengumuman mengenai perbedaan toilet pria dan toilet wanita.

Pengenalan pendidikan seks hanya melalui boneka. Orang tua dan guru juga kebingungan dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak karena dianggap tabu, serta kurangnya pengetahuan dan media tentang pengajaran pendidikan seks pada anak. Anak akan terhindar dari pergaulan bebas dengan memberikan pemahaman sesuai norma dan nilai agama sejak dini. Hasilnya 75% tidak setuju, dan 25% setuju. Permasalahan remaja dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Namun seringkali sebagian orang tua belum mengetahui dan memahami permasalahan remaja masa kini.

Akibatnya, seorang anak dapat berperilaku menantang dan melakukan pergaulan bebas. Memberikan pendidikan seks sambil ngobrol santai dengan anak, hasilnya 63% setuju dan 37% tidak setuju. Pendidikan seksual memang dimulai dari keluarga khususnya ibu dan cara penyampaianya sesuai dengan usia anak sehingga mudah memahaminya. Banyak orang tua yang mengetahui tentang pengetahuan seksual namun kesulitan menyampaikannya kepada anaknya, dimana menjelaskannya. Kesulitannya karena ada perasaan canggung. Sebagai orang tua dengan dua anak remaja, kita tidak bisa memungkiri bahwa kecanggungan masih terus terjadi.

Saya mengajari anak saya untuk memakai pakaian yang benar, dan ketika saya melihat tetangga saya berpakaian tidak sopan, hasilnya 76% setuju dan 24% tidak setuju. Mengajarkan anak berpakaian membutuhkan kesabaran, konsistensi dan latihan dari Anda dan si kecil. Berpakaian bukan hanya tentang membungkus tubuh Anda dengan pakaian. Ada konsep berpakaian: rapi dan sesuai dengan kondisi atau situasi. Misalnya saja kalau ke sekolah anak memakai seragam, dan kalau mau tidur anak memakai piyama. Ada beberapa hal penting yang perlu Anda terapkan saat mengajari anak memasukkan tangan ke dalam lubang lengan, memasukkan kaki ke dalam lubang celana, dan mengikat tali sepatu.

Saat memberikan pendidikan seks, anak bisa memilih tayangan apa saja yang boleh dan tidak boleh ditonton. Hasilnya ada 66% yang tidak setuju dan 34% yang setuju. Edukasi mengenai pendidikan seks pada anak akan menjadi hal yang penting bagi setiap orang tua, pendidik dan ahli. Edukasi dalam mengasuh anak, mengingat zaman akan terus berkembang di era digital seperti saat ini. Hal ini juga dapat memberikan manfaat dalam persiapan masa pubertas anak. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik,

karakteristik usia, serta kematangan psikologis dan intelektual. Ketika anak perempuan mengalami menstruasi, orang tua lah yang memberikan bimbingan. Hasilnya 81% setuju, dan masih ada 19% yang tidak setuju karena anak bisa mandiri.

Membolehkan anak berganti pakaian di depan temannya mengakibatkan 41% tidak setuju dan sisanya 59% setuju karena sebagian besar anak kecil masih dalam masa pubertas sehingga masih malu untuk berganti pakaian di depan temannya. Pendidikan seks menjadi salah satu cara agar anak tidak merasa malu jika tidak menceritakan perubahan tubuhnya saat remaja. Hasilnya menunjukkan 55% setuju dan 45% tidak setuju.

Mengajari anak bersikap sopan terhadap orang tua, keluarga dan orang lain; hasilnya menunjukkan 92% setuju, dan masih ada 8% yang tidak setuju. Mengajarkan anak sopan santun kepada orang disekitarnya merupakan hal yang penting bagi orang tua. Apalagi kemajuan teknologi seringkali membuat anak-anak lebih fokus pada gawainya. Pendidikan seks dapat mencegah anak mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas; hasilnya menunjukkan 75% setuju dan 25% tidak setuju. Pendidikan seksual sangat penting bagi anak karena merupakan proses belajar mengajar yang berfokus pada belajar mengajar berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas.

Pendidikan seksual bertujuan untuk membekali anak akan pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabatnya dengan menanamkan perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik. Menjelaskan kepada anak tentang mimpi basah agar mereka mengerti ketika sudah dewasa, hasilnya menunjukkan 73% setuju dan 27% tidak setuju.

Menggambarkan mimpi basah tanpa membahas topik pubertas sangatlah menantang. Oleh karena itu, jelaskan bahwa beberapa transformasi akan terwujud dalam fisik anak Anda seiring dengan kemajuan proses pertumbuhan. Setelah dijelaskan beberapa perubahan, selanjutnya Anda dapat menguraikan potensi perubahan yang mungkin terjadi pada keturunan Anda. Misalnya saja manifestasi nada suara yang lebih rendah, tumbuhnya rambut di ketiak dan area genital, serta pembesaran penis dan testis.

Setelah lingkungan yang nyaman terbentuk, dimungkinkan untuk membahas subjek yang lebih rumit, seperti terjadinya ereksi penis, yang dapat terjadi baik saat bangun maupun saat tidur. Ketika membandingkan setuju dan tidak setuju, proporsi tanggapan pada kategori setuju lebih besar dibandingkan dengan kategori tidak setuju. Oleh karena itu, orang tua tertentu telah berhasil memberikan ilustrasi hubungan baik dan pedoman yang jelas mengenai interaksi anak kepada anak-anaknya. Namun, ada beberapa orang tua yang gagal menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Orang tua yang belum menunjukkan

perilaku teladan kepada anak-anaknya mungkin menganggap bahwa memberikan pengetahuan ini belum tepat, karena akan ada momen yang lebih tepat di masa depan. Saatnya sudah tiba, dan itu akan memiliki kesadaran diri.

Berdasarkan perhitungan persentase diagram dan kuisisioner yang disebarkan kepada orang tua, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pemahaman orang tua yang relatif tinggi mengenai pengertian pendidikan seks untuk anak usia dini. Orang tua yang menyatakan setuju memperoleh hasil persentase sebesar 1447% dengan rata-rata sebesar 72,35%. Sebaliknya jawaban pada kategori tidak setuju memperoleh hasil sebesar 553%. Rata-rata hasil ini adalah 27,65%.

Perhitungan data korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kesan orang tua terhadap pendidikan seks pada masa bayi awal. Secara spesifik koefisien korelasi yang diturunkan (r_{xy}) sebesar 0,1000 berdasarkan data 20 responden. Ambang batas signifikansi hubungan ini ditetapkan sebesar 0,05, dan nilai kritis koefisien korelasi (r_{tabel}) adalah 0,422. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini terdukung. Skor koefisien korelasi sebesar 0,1000. Oleh karena itu, temuan perdebatan ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara cara pandang orang tua terhadap pendidikan seks usia dini di Desa Nunu Utara, Kecamatan Rainis, Kabupaten Kepulauan Talaud.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat dibuat. Pertama, disarankan untuk memberikan pendidikan seks yang komprehensif kepada anak-anak sepanjang masa remajanya, untuk memastikan bahwa mereka menerima pengetahuan berkelanjutan mengenai subjek tersebut sejak usia dini. Kedua, penting bagi orang tua untuk memantau dengan cermat aktivitas, interaksi, dan paparan anak-anak mereka untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Ketiga, orang tua harus aktif mencari dan terus mengetahui informasi baru mengenai pendidikan seks untuk anak kecil, yang kemudian dapat dibagikan kepada anak mereka sebagai pengetahuan baru. Terakhir, sebagai orang dewasa dan panutan, orang tua harus memberikan contoh dan terlibat dalam perilaku yang mereka harapkan dari anak-anak mereka, bahkan sebelum anak-anak mengungkapkan keinginan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. (2017). *Pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun*. Skripsi. Lampung: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. (2018). *Remaja dan Seks. Lampung Tengah*: Gue Pedia. Effendi
- Sofian. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Faisal, imam agus, (2012). *Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, Bandung: UNIKOM
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, I dan Misbahuddin. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak*, Bandung: Nuansa
- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta : Gramedia.
- Jasam, N. (2006). *Anakku, Mari Belajar tentang Seks*. Jakarta: Mirqat.
- Jatmiko.T. E dan R. Angin dan Ernawati. (2015). *Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindari sex abuse*. Cakrawala Pendidikan. XXXIV(3):438
- Justicia. R. (2016). *Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini*. Pendidikan Usia Dini. 9(2): 224-225
- Khosnawiyah. (2019). *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Khoiriyyah Getas Pejaten Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020*. Undergraduate thesis, IAIN.
- Latipah. E. (2017). *Psikologi Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Machali, I. (2018). *Statistik Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PPMPI.
- Masyhud, Sulthon. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember : LPMPK
- Masyhud, Sulthon. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember :LPMPK
- Miqdad, Abu AA. (2000). *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Yogyakarta. Mitra Pustaka
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyasa, H.E. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar,W. (2017). *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.I (2):81.
- Noerati, S. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.
- Ratnasari, R, F. (2016). *Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini*. Tarbawi Khatulistiwa. 2 (2) : 55.
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta:Index.

- Roqib.M. (2008). *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. Pemikiran Alternatif Pendidikan.13(2):4.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarwono. S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Solikhah, R.N. (2014). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugijokanto. S. (2014). *Cegah Kekerasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. Nuraini. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyadi dan Ulfah. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.